



# PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

M. ANAS

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
anas@unpkediri.ac.id

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan urgensi pembelajaran ekonomi berbasis kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Secara umum, tujuan pembelajaran ekonomi berbasis kearifan lokal memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku atau sikap kepada para peserta didik agar mereka memiliki wawasan andal yang tidak saja terkait dengan berbagai materi ajar (*subject matter*) dalam ekonomi, namun mereka diharapkan juga memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan masyarakat sekitar dengan segala nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dalam upaya mendukung pembangunan daerah dan nasional. Tulisan ini merupakan buah gagasan yang didasarkan atas kajian kepustakaan (*library research*). Dengan berbasis kearifan lokal maka pembelajaran ekonomi dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap materi ajar ekonomi, dimana materi ajar tersebut sudah ditentukan target-target pembelajarannya. Target pembelajaran yang telah ditentukan dengan pendekatan kearifan lokal ini tidak akan saling menegasikan, melainkan sebaliknya, akan saling memperkuat satu dengan lainnya. Implikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal akan menggambarkan secara jelas kekhasan materi ajar, buku ajar, metode dan media pembelajaran yang dibutuhkan dan dapat diterima efektif oleh peserta didik.

**Kata kunci:** pembelajaran, kearifan lokal, materi ajar, target pembelajaran, metode, media pembelajaran

## PENDAHULUAN

Masih banyak dijumpai fenomena para guru (dan juga dosen) berperan sebagai orator verbalist dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran ekonomi. Hal yang demikian ini tentu dapat menimbulkan suasana yang kaku, stagnan, dan menjemukan bagi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Oleh karenanya diperlukan upaya-upaya yang mampu mengubah peran guru tersebut menjadi guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Prasetyo (2013) mengemukakan bahwa “pemenuhan persyaratan guru professional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalis menjadi yang berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang kondusif”.

Suasana dan lingkungan belajar yang kondusif seperti apa yang dapat diciptakan untuk melaksanakan pembelajaran ekonomi tentu amat beragam dan luas perspektifnya, namun, dalam salah satu perspektif, misalnya perspektif “konteks”, siswa (atau bisa juga mahasiswa) akan lebih tepat jika dengan mengoptimalkan *lokal genius*, kearifan lokal atau keunggulan lokal. Namun, ironisnya, hasil riset Suastra (2005) menemukan bahwa “justru nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal diabaikan dalam berbagai pembelajaran...”. Inilah salah satu hal yang menyebabkan pembelajaran ekonomi dapat menjadi tidak menarik, kering dalam konten, dan bahkan kurang bisa membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dalam ilmu ekonomi dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Untuk itulah, makalah ini membahas tentang pembelajaran ekonomi berbasis kearifan lokal dengan mengacu pada “Landasan Yuridis Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal” sebagai upaya memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan bidang

pendidikan, khususnya terkait dengan pembelajaran agar kegiatan belajar dan mengajar ekonomi menjadi lebih bermakna.

### **BUDAYA, dan KEARIFAN LOKAL**

Budaya merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan secara etimologi. Dengan demikian budaya, dalam ini disebut kebudayaan, sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Abdullah (2009) menyatakan bahwa dalam pergiliran budaya antar generasi dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Pengertian kearifan lokal sesuai kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). *Lokal* berarti setempat dan *wisdom* bermakna kebijaksanaan. Dengan kata lain, *lokal wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*lokal*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Adapun kearifan dapat diidentifikasi berdasarkan wilayah administratif, area kawasan ataupun golongan-golongan social. Ketika disebut lokal, maka hal ini merujuk pada spesifikasi tertentu yang berbeda dengan komunitas yang lain. Nadlir (2014) menyatakan bahwa kearifan lokal lahir sebagai buah kreatifitas suatu komunitas dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi manusia dan sumberdaya alam yang terdapat pada tempat tinggal hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan potensi antar komunitas telah menghasilkan bermacam-macam kearifan yang berbeda satu sama lain sebagai sebuah kekayaan cara pandang, nilai-nilai, konsep, teori-teori, metode, teknik, maupun berbagai pilihan media atau alat/bahan yang dipakai dalam penguasaan, pengelolaan maupun pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki komunitas tersebut.

Bentuk kearifan lokal akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan oleh komunitas baik proses, cara, metode maupun isinya. Adat-istiadat, tembang, dongeng, permainan-permainan, teknik bercocok tanam, teknik mengolah hasil bumi, berbagai peraturan dan kesepakatan lokal, dan laian-lain, merupakan salah satu wujud system pendidikan lokal. Dengan menelusuri kecenderungan dan perubahan pemahaman serta perilaku masyarakat serta akibat-akibatnya pada masyarakat dan lingkungan, maka kearifan lokal tersebut akan dikenali bentuknya. Widjajaputra (2008) mengungkapkan bahwa pemahaman dan perilaku masyarakat dapat dibaca melalui: 1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti "Laku Jawa", pantangan dan kewajiban; 2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna di baliknya; 3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; 4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat; 5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; 6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; 7) alat dan bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu; 8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat.

Suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, itulah yang dinamakan keunggulan lokal. Seperti, hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya, merupakan hal yang dapat dijadikan keunggulan suatu daerah.

Apabila dilihat dari pengertiannya, kearifan lokal dan keunggulan lokal memiliki keterkaitan, yaitu kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

### **PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Nadlir (2014) menyatakan bahwa dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Tobroni (2012) menjelaskan, dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekedar hidup (to live), namun juga bereksistensi (to exist). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. Artinya, mereka harus dididik bersama-sama menghadapi realitas pahit yang menyimpannya sebagai persoalan yang mau tidak mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Sehingga, mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya.

### **PEMBELAJARAN EKONOMI**

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep kebutuhan, skala prioritas, kelangkaan, rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan resiko adalah hal-hal yang sering dijumpai dalam kegiatan ekonomi serta diajarkan juga pada mata pelajaran ekonomi di jenjang pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mata pelajaran ekonomi harus diajarkan sesuai kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pelajaran ekonomi yang tertuang pada peraturan pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

Tujuan dari mata pelajaran ekonomi menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada jenjang sekolah atas yaitu terdiri dari empat hal yaitu; 1) memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; 2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; 3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; dan 4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Idealnya pembelajaran ekonomi mampu mencetak siswa-siswa yang sesuai dengan tujuan Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dimana keempat hal tersebut harus tercapai sehingga peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil dalam mendidik siswa.

### **LANDASAN YURIDIS PEMBELAJARAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL**

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal tidak muncul begitu saja, akan tetapi terdapat acuan yang melandasinya. Acuan yang digunakan setidaknya pada dua hal, yaitu pembelajaran sebagai salah satu aspek pemenuhan tujuan pendidikan dan landasan yuridis kebijakan nasional pendidikan. Pendidikan adalah program

pembelajaran, secara singkat merupakan elemen dasar perubahan perilaku (pendidikan) yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas sebagai interaksi antara pebelajar (peserta didik) dengan pengajar (pendidik) dalam lingkungan tertentu.

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL), diantaranya:

- (a) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Pada Bab III, pasal 14, ayat (1) menyebutkan bahwa “untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal”,
- (b) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pada pasal 34 dinyatakan bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”
- (c) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pasal 35, ayat (2) menyatakan bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”, dan
- (d) Rencana Strategis (Renstra) Kemendiknas Tahun 2010-2014, menganahkan bahwa “Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung jawab social dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari system social yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari system alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya”.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. PBKL di SMA, misalnya, merupakan pendidikan/ program pembelajaran yang diselenggarakan pada jenjang SMA sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, hitoris dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.

Hasil analisis Tim PBKL (2011) menyatakan bahwa penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran, yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan PBKL. Adapun inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal dilakukan dengan:

- Mengidentifikasi semua potensi keunggulan daerah pada setiap aspek potensi (SDA, SDM, geografi, sejarah, budaya).
- Memperhatikan potensi keunggulan lokal di kabupaten/kota yang merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif.
- Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau literature.
- Mengelompokkan hasil identifikasi setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait.

Setelah melakukan inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal dilakukan, langkah kedua adalah menganalisis kondisi internal sekolah, meliputi:

- Mengidentifikasi data riil internal sekolah meliputi peserta didik, Diktendik, sarpras, pembiayaan, dan program sekolah.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
- Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan sekolah yang telah dianalisis.

Adapun langkah ketiga dalam penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah, meliputi:

- Mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instansi lain, DU/DI.
- Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
- Menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan PBKL berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan sekolah yang telah dianalisis.

Disamping itu, dalam melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu memperhatikan tiga hal yaitu: (1) tema keunggulan lokal, (2) penetapan jenis keunggulan lokal, (3) kompetensi keunggulan lokal. Dalam tema keunggulan lokal, harus diperhatikan bahwa:

- (a) Tema keunggulan lokal diartikan sebagai produk pikiran atau ide pokok dari keunggulan lokal yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan,
- (b) Kemungkinan mendapat lebih dari satu tema dapat terjadi. Jika demikian, dipilih tema yang sangat potensial, paling kuat keterkaitannya dengan kesiapan sekolah dan dukungan eksternal sekolah,
- (c) Tema sebagai sebuah label harus mampu menginspirasi dan memotivasi warga sekolah melakukan suatu perubahan yang membuat iklim dan budaya sekolah sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- (d) Tema menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. SMA Berwawasan Bahari atau SMA Berwawasan Lingkungan.

Penetapan jenis keunggulan lokal, harus diperhatikan perlunya:

- (a) Mengidentifikasi semua alternatif jenis keunggulan lokal berdasarkan tema yang telah ditetapkan.
- (b) Memilih satu alternative jenis keunggulan lokal dengan memperhatikan hal-hal berikut:
  - Minat dan bakat peserta didik, yang dapat dihimpun melalui angket,
  - Kesiapan sumber daya sekolah,
  - Dapat menjadi keunggulan komparatif atau keunggulan kompetitif satuan pendidikan, dan
- (c) Jenis keunggulan lokal menjadi acuan untuk mengembangkan kompetensi tertentu yang harus dipenuhi peserta didik ketika lulus dari satuan pendidikan (pengembangan Standar Kompetensi Lulusan/ SKL).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penetapan kompetensi keunggulan lokal adalah:

- (a) Kompetensi keunggulan lokal yang dikembangkan adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,
- (b) Standar Kompetensi keunggulan lokal adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari jenis keunggulan lokal yang telah ditentukan, dan

(c) Kompetensi keunggulan lokal menggambarkan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam keunggulan lokal yang dipilih sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi untuk digunakan dalam pembelajaran.

Trakhir, langkah keempat dalam penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan PBKL, yaitu bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan PBKL adalah:

- Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal.
- Untuk kompetensi pada ranah psikomotori (keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan Mata Pelajaran Keterampilan.
- Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara pengembangan diri, mata pelajaran PKn, mata pelajaran Agama atau Budaya.
- Strategi penyelenggaraan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah.

Di samping ketentuan di atas, implementasi muatan kearifan lokal ke dalam pembelajaran akan menjadi efektif, sebagaimana dikemukakan Kyle dan Kirchembaum dalam Zuchdi (2012) apabila memenuhi lima persyaratan, yakni adanya:

- (a) Iklim sekolah yang kondusif
- (b) Adanya harapan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi
- (c) Tekanan pembelajaran pada kemampuan dasar
- (d) Adanya keterpaduan system instruksional dengan assesmen
- (e) Kepala sekolah memberikan “insentif” dalam pembelajaran.

Kelima persyaratan tersebut perlu didukung dengan model terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu menggunakan metode komprehensif. Metode komprehensif memadukan dua metode tradisional dan dua metode kontemporer Zuchdi (2012). Metode tradisional yaitu inkulkasi dan keteladanan, sedangkan metode kontemporer yaitu fasilitasi dan pengembangan keterampilan hidup.

Dalam metode tradisional, inkulkasi, penanaman nilai-nilai. Artinya, pembelajaran bukan sebagai kegiatan indoktrinasi dan memperlakukan siswa secara adil, berempati kepada siswa, menerapkan penghargaan dan hukuman yang masuk akal dan menghargai perbedaan. Keteladanan, penanaman nilai-nilai, tidak dapat secara verbal saja tetapi memerlukan contoh dewasa atau memperkenalkan tokoh-tokoh yang dapat diteladani lewat pola dialogis (Suparwoto, 2012).

Dalam metode kontemporer, fasilitasi, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik berlatih membuat keputusan moral. Pengembangan keterampilan hidup, antara lain member ruang peserta didik untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara efektif, dan terampil mengatasi konflik.

## **PENUTUP**

Pembelajaran ekonomi berbasis kearifan lokal mengacu kepada landasan yuridis Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal adalah upaya mengembalikan kearifan lokal sebagai modal berharga dalam pembelajaran, agar belajar dan mengajar ekonomi menjadi lebih bermakna. Upaya mewujudkan kearifan lokal sebagai modal dalam pembelajaran ekonomi dilakukan melalui berbagai ketentuan dan strategi. Ketentuan yang ditetapkan adalah menentukan jenis keunggulan lokal yang akan diimplementasikan di sekolah yaitu: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan PBKL.

Sedangkan untuk menjamin efektifitas pelaksanaan implikasi di atas harus pula memenuhi beberapa prasyarat, yaitu adanya iklim sekolah yang kondusif, adanya harapan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi, adanya penekanan pembelajaran pada kemampuan dasar, adanya keterpaduan system instruksional dengan assesmen, dan kesediaan kepala sekolah memberikan sumbangan dalam pembelajaran. Prasyarat tersebut dalam pembelajaran perlu didukung metode komprehensif, yaitu berupa inkulkasi, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan ketarmpilan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhsan, Sukroni. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. <http://www.unmabanten.ac.id/index.php/kumpulan-artikel-opini/140-pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-lokal> . Diakses tanggal 17 Oktober 2014.
- Anas, M. 2018. Pembelajaran Akuntansi Berbasis Spiritualitas, Budaya, dan Kearifan Lokal. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*. Vol. 3 (1). Maret 2018; 35-42.
- Cannon, John, dan Scharmann, Lawrence C. 1996. Influence of a Cooperative Early Field Experience on Preservice Elementary Teachers Science Self-Efficacy. *Journal of Science Education*. 80(4): 419-436.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendiknas.
- Depdiknas. 2010. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kemendiknas.
- Kennedy, J., Cruickshank, D., Bush, A., and Myers, B. 1978. Additional Investigations into the Nature of Teacher Clarity. *Journal of Education Research*. 73; 3-10.
- Nadlir. 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 02, Nomor 02. November 2014; 311-330.
- Prahara, Rahma Shandi. 2017. Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMAN dan MAN Se-Malang Raya. <http://pasca.um.ac.id/repository/index.php/2017/02/08/kualitas-pembelajaran-ekonomi-di-sekolah-menengah-atas-negeri-sman-dan-madrasah-aliyah-negeri-man-se-malang-rama/> Dikases tanggal 29 Juli 2018.
- Prasetyo, Zuhdan Kun. 2013. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Makalah*. Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, di Uninersitas Sebelas Maret Surakarta, 14 September 2013.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37. Nomor 2.
- Suastra, I.W. 2005. Merekonstruksi Sains Asli (*Indigenous Csience*) Dalam Rangka Megembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah (Studi *Etnosains* pada Masyarakat Penglipuran Bali). *Disertasi*. Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suparwoto. 2012. Aspek Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran isika. *Prosiding*. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXV HFI Jateng & DIY.
- Tim PBKL. 2011. Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan Dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karekter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur*. Yogyakarta: UNY Press.